



STRATEGI PEMBERDAYAAN MINAT SISWA DIDIK SLTP DAN ATAU SEDERAJAT MELALUI JENJANG PENDIDIKAN PRAKTIS SEKOLAH PEMBANGUNAN PERTANIAN *)

Oleh: Tarsoen Waryono **)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia, seperti yang tertuang dalam UUD 1945, diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkualitas, serta mampu membangun dirinya sendiri dan masyarakat di sekelilingnya; Untuk itu penyelenggaraan pendidikan nasional harus mampu meningkatkan pengetahuan siswa didik berdasarkan kaidah dan rambu-rambu seperti tertuang dalam Undang-undang Pendidikan.

Pasca pendidikan dasar yang merupakan bekal jenjang pendidikan berikutnya, (SLTP dan sederajat), seperti tertuang dalam GBHN, lebih dititik beratkan untuk membentuk pribadi-pribadi siswa didik yang berbudi pekerti luhur, penuh dan memahami atas ilmu pengetahuan dasar, sebelum meningkat pada jenjang pendidikan berikutnya (SLTA).

Mencermati atas konsepsi dasar pendidikan baik pada jenjang sekolah dasar dan lanjutan pertama, nampaknya merupakan suatu strategi yang harus ditanamkan sejak dini terhadap generasi muda. Dalam pada itu dapat dimengerti bahwa pendidikan tidak sewajarnya hanya diarahkan pada pendidikan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemahiran, dan atau keahlian tertentu pada tingkat jenjangnya; akan tetapi lebih dititik beratkan untuk membangun diri pribadi pada siswa didik, hingga terciptanya identitas jati diri yang mantap dengan berkepribadian.

Namun demikian, berbagai faktor lingkungan, termasuk beban kurikulum, diduga sebagai salah satu faktor penyebab bagi setiap insan siswa didik menjadi penat dan bosan, hingga tujuan utama untuk membentuk jati diri yang berkepribadian luhur menjadi "luntur" setelah keluar dari lingkungan halaman sekolah.

Atas dasar itulah dalam paparan ini ingin mencoba untuk menelaah lebih jauh upaya-upaya penelusuran minat melalui "Strategi Pemberdayaan Minat Siswa Didik SLTP dan Sederajat Melalui Jenjang Pendidikan Praktis Sekolah Pembangunan Pertanian", hal ini mengingat bahwa terwujudnya upaya pembangunan nasional khususnya pada Sektor Pertanian sangat ditentukan oleh generasi penerus bangsa, yang perlu diaktualisasikan secara optimal melalui bentuk-bentuk jenjang pendidikan praktis berbasis pertanian.

*) Makalah Utama dalam Seminar Nasional, Animo Generasi Muda di Sektor Pertanian Melalui Jenjang Pendidikan SPP (Sekolah Pembangunan Pertanian). Giganjur-Jakarta, Jumat 23 Juni 2000.

**). Staf Pengajar Jurusan Geografi FMIPA-Universitas Indonesia.

Maksud, Tujuan dan Lingkup Bahasan

Mengungkap dan menelaah pemberdayaan siswa didik pasca pendidikan SLTP dan sederajat, melalui penelusuran minat kearah jenjang pendidikan praktis SPP, pada hakekatnya merupakan maksud dalam paparan ini, dengan tujuan untuk memper-siapkan sumberdaya manusia dalam mengisi pembangunan nasional melalui penjenjangan tenaga praktis lapang.

Adapun lingkup bahasan dalam paparan ini mencakup (a) penelusuran minat siswa didik, (b) tantangan pasca jenjang pendidikan SLTP dan sederajat, (c) strategi pemberdayaan pendidikan praktis dan (d) beberapa aspek pendidikan SPP.

PENELUSURAN MINAT SISWA DIDIK

A. Pentingnya Pendidikan Praktis

Makna pembangunan yang paling sederhana, sering diilustrasikan bahwa perubahan hari esok akan lebih baik dari sekedar hari ini. Dengan demikian pembangunan nasional yang dewasa ini dengan berbagai fenomenanya, akan kentara jejak dan dampaknya baik terhadap gaya maupun kualitas hidup masyarakat, ditinjau dari tingkat kesejahteraannya.

Untuk mendukung terwujudnya upaya pembangunan seperti uraian di atas, segala bentuk sumberdaya perlu diupayakan seoptimal mungkin, termasuk sumberdaya manusianya. Dalam pada itu, peranan fungsi pendidikan menjadi strategis urgensinya, keterkaitannya dengan pemantapan tenaga praktis lapang. Hal ini mengingat bahwa pendidikan praktis memberikan peluang kepada setiap insan siswa didik, untuk memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, kemahiran dan keahlian yang bersifat praktis. Melalui pendidikan praktis setiap insan siswa didik bisa sampai pada kesadaran "pemilikan"; bahkan "penguasaan"; dan "kemampuan ekstra" untuk ikut berperan aktif dalam kancah pembangunan.

B. Urgensi Keterkaitan Antara Materi Pelajaran Terkait

Ilmu pengetahuan pada dasarnya bukanlah sesuatu yang berkotak-kotak, melainkan merupakan suatu kesatuan. Namun demikian, demi kemudahan penanganannya, pembidangan ilmu tidak bisa dihindarkan. Malahan justru karena adanya pembidangan itu, kemudian kemajuan ilmu pengetahuan menjadi sangat pesat, serta mengisyaratkan untuk mampu mengkaitkan materi yang satu dengan lainnya.

Materi pelajaran biologi, geografi dan pengetahuan sosial yang disajikan pada jenjang pendidikan SLTP dan atau sederajat, pada dasarnya merupakan bekal yang sangat mendasar untuk mengungkap pengetahuan praktis di lapang. Seperti misalnya seorang pengusaha tani, di daerah pantai berbeda dengan mereka yang berusaha tani dan berada di daerah dengan ketinggian tertentu.

Implikasi hubungan ilmu pengetahuan, dimana ilmu pengetahuan sosial, mengungkap dan menelaah secara jelas terhadap teknik budidaya yang dilakukan oleh masing-masing

pengusaha tani; yang secara geografis kedudukannya berbeda (pantai dan pada ketinggian tertentu); demikian halnya dengan jenis-jenis tetumbuhan yang dibudidayakan walaupun sama (sejenis), akan mempunyai sifat-sifat biologis yang jauh berbeda, karena pengaruh faktor lingkungannya.

Dengan demikian walaupun buku-buku panduan materi pelajaran di sekolah telah tersedia, seyogyanya pemahaman atas makna keterkaitan perlu juga diutarakan kepada siswa didik, untuk membantu bagaimana menalar hubungan antara pembedangan ilmu pengetahuan yang satu dengan lainnya.

C. Keperdulian Siswa Terhadap Kurikulum (Materi) Praktikum

Penelusuran bakat dan minat siswa didik yang paling sederhana dipataui melalui keperdulian terhadap kurikulum materi praktikum. Praktikum (a) pelajaran geografi siswa didik sering diberi tugas untuk membuat peta berdasarkan skala yang benar, atau mengukur suhu udara lapang dan ruangan; (b) praktikum mata pelajaran biologi siswa didik diberi tugas untuk mengecambahkan biji kedele dan atau lainnya, atau mengumpulkan beberapa jenis insekta; kadangkala sering diberi tugas untuk membuktikan adanya proses fotosintesis pada daun; (c) dan beberapa jenis praktikum lainnya.

Suatu pemantauan keperdulian siswa didik terhadap kegiatan praktikum lapang telah dilakukan oleh Rochadi (1978), baik terhadap jenjang pendidikan tingkat SLTP maupun SLTA. Dalam pemantauannya diperoleh hasil ada empat kelompok yaitu; (a) kelompok yang betul-betul serius melakukan praktikum termasuk penyusunan pelaporannya, (b) kelompok yang suka memegang alat dan mencatat data, (c) kelompok yang sekedar ikut-ikutan, dan (d) kelompok menanggung pengetikan dan biaya pelaporan.

Pada jenjang SLTP (4 contoh), diperoleh hasil rata-rata (a) 2,1%, (b) 23,4%, (c) 73,3% dan (d) 1,2%; jenjang SLTA umum (3 SLTA), dengan rata-rata hasil (a) 2,3%, (b) 21,5%, (c) 73,5% dan (d) 2,7%; sedangkan SLTA kejuruan (2 STM Pertanian), diperoleh rata-rata hasil (a) 95,9%, (b) 3,4%, (c) 0,7% dan (d) 0%.

Dari rata-rata hasil tersebut di atas, memberikan indikasi bahwa rata-rata hasil berdasarkan kelompok relatif beragam, dengan tingkat keminatan serius sangat rendah, apabila dibandingkan dengan rata-rata hasil pada SLTA kejuruan.

Kondisi di atas nampaknya memberikan ilustrasi bahwa praktikum lapang, dapat diindikasikan sebagai suatu beban bagi siswa didik baik SLTP maupun SLTA umum, pada praktikum lapang sangat membantu dalam penalaran suatu materi pelajaran yang teoritis. Untuk itu upaya peningkatan praktikum lapang seyogyanya perlu digalakan untuk memacu daya nalar siswa didik.

C. Teknik Penilaian Terhadap Penelusuran Minat Siswa Didik

Teknik penilaian terhadap penelusuran minat siswa didik pada tingkat SLTP ke jenjang SLTA baik umum maupun kejuruan, nampaknya belum wajar dan masih sangat terbatas dilakukan oleh para Guru didik; walaupun telah banyak jenjang pendidikan kejuruan

pada tingkat SLA seperti SMEA, Sekolah Perawat, kejuruan ilmu-ilmu teknik, ilmu-ilmu pertanian, dan lain-lainnya.

Kini nampaknya telah tiba saatnya untuk memulai melakukan penelusuran siswa didik mulai dari tingkat pendidikan dasar sekalipun, untuk memacu tatanan jenjang pendidikan lebih lanjut, seperti yang diamanatkan dalam pidato Menteri Pendidikan tahun 1994, yang menyatakan di antaranya menyatakan "*bagi anak didik berbakat istimewa perlu mendapat perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan tingkat harkat nuraninya*".

Dalam pada itu teknik penilaian terhadap penelusuran minat siswa bukan terbatas untuk mempersiapkan pasca pendidikan menuju ke jenjang perguruan tinggi saja, akan tetapi akan lebih bijaksana apabila dilakukan mulai dari tingkat dasar, menengah pertama dan seterusnya. Hal ini mengingat bahwa Guru didiklah yang dapat mengetahui secara pasti **arah keminatan** jenjang pendidikan lebih lanjut atas dasar hasil penilaian selama mengikuti pendidikan di sekolah.

Tantangan Pasca Jenjang Pendidikan SLTP dan atau Sederajat

A. Evaluasi Hasil Pasca Pendidikan SLTP dan Sederajat

Berdasarkan hasil evaluasi hasil ujian saringan (SLTA) masuk ke perguruan tinggi melalui UMPTN, yang dikompilasi dengan rata-rata NEM, ternyata menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan (nyata). Berdasarkan nilai NEM yang ikut tersaring masuk dalam ranking nilai standar mampu tercatat hanya 12,3% di atas rata-rata nilai NEM tahunan. Dengan demikian ada dua pertanyaan yang muncul yaitu (a) apakah ujian saringan dinilai terlalu berat, dan atau (b) nilai NEM yang ada merupakan kondisi senyatanya. Apabila pertanyaan (a) memang betul, mengapa justru banyak sekolah-sekolah yang selalu lolos dalam saringan UMPTN setiap tahunnya lebih dari 65%; sebagai contoh di DKI Jakarta 12 SLTA, di Jawa Barat 9 SLTA, di Jawa Tengah 14 SLTA, dan di Jawa Timur 7 SLTA.

Teladan-teladan di atas, ***mendudukan posisi strategis*** bagi para Guru didik SLTP dan atau sederajat, untuk berkiprah mengevaluasi terhadap siswa didiknya mulai dari awal hingga pasca pendidikan. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tatanan evaluasi mencakup hal-hal sebagai berikut:

- (a). Evaluasi penguasaan materi pelajaran, bukan saja dilihat dari hasil evaluasi akhir, namun seyogyanya lebih didasarkan atas hasil-hasil penilaian secara periodik;
- (b). Evaluasi harian atas tugas-tugas yang diberikan, hendaknya secara periodik ditelaah, hingga akan dapat dipahami oleh setiap insan siswa didik;
- (c). Memacu agar setiap insan siswa didik mampu memahami secara umum terhadap kurikulum pada setiap jenjang kelas;
- (d). Tertib latihan dan atau tugas, lebih ditonjolkan untuk memacu para siswa didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan;
- (e). Bentuk-bentuk kelemahan setiap siswa didik hendaknya ditelaah antar Guru didik, jika perlu didiskusikan dengan orang tua siswa.

B. Tingkat Emosional Siswa Didik Pasca Pendidikan Dalam Memilih Jenjang Berikutnya

Tingkat emosional dimaksud dalam tulisan ini, memberikan gambaran suatu keinginan bagi setiap insan siswa didik, dalam menetapkan pilihan jenjang pendidikan berikutnya. Kadangkala penetapan pilihan sering dipengaruhi oleh faktor dominan lingkungan setelah melihat prestasi-prestasi baik dari alumninya, dan atau Guru didiknya. Namun demikian tidak kurang-kurang karena pengaruh lingkungan yang kurang terdidik, seperti terkenalnya suatu sekolah karena kekompakan siswa dalam hal-hal yang seide dan sejalan dengan keinginan dalam sanubarinya, hal ini dapat dimungkinkan karena selain faktor lingkungan umur juga sering berpengaruh besar.

Memperhatikan atas dua faktor di atas, pada dasarnya mendudukan posisi Guru didik untuk berperan aktif dalam mengarahkan sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya. Oleh sebab itu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengendalian tingkat emosional, mencakup hal-hal sebagai berikut;

- (a). Memberikan pandangan yang positif terhadap bentuk dan materi pendidikan merupakan alternatif faktor kendali untuk meredakan tingkat emosional siswa didik.
- (b). Memberikan pandangan atas jenjang-jenjang yang dapat ditempuh apabila memasuki suatu sekolah yang akan direkomendasikan.
- (c). Utarakan gambaran biaya dan hasil yang diperoleh (benefit cost ratio) setelah pasca pendidikan serta sampai sejauh mana materi pengetahuan yang dapat diaplikasikan kepada masyarakat;
- (d). Cegahlah siswa didik yang dinilai keliru pandangannya tentang jenjang pendidikan di tingkat SLTA dan atau sederajat.

C. Keinginan dan Harapan Masyarakat

Sebagian besar Guru didik mengharapkan bahwa setiap bentuk pendidikan apakah namanya, akan bermanfaat bagi siswa didik itu sendiri maupun bagi masyarakat secara luas. Demikian halnya bagi orang tua siswa didik dan atau masyarakat secara umum, juga berharap dengan kemajuan tingkat-tingkat pendidikan bagi generasi muda diharapkan akan mampu sebagai penerus perjuangan masyarakat maupun bangsanya. Namun demikian apa yang terjadi pada kondisi sekarang ini ?, inilah suatu pertanyaan yang cukup mendasar yang kiranya menjadi tanggung jawab bersama.

Keributan siswa didik antar kelas umum dan dianggap wajar apabila sering terjadi, Tidak henti-hentinya Guru didik sering menyelesaikan dan atau mendamaikan atas keributan yang terjadi. Namun demikian keributan antar sekolah sering menyebabkan malapetaka baik terhadap siswa didik, bahkan terhadap repotasi Guru didik termasuk almamater sekolah itu sendiri. Dalam pada itu pentingnya antisipasi khususnya terhadap siswa didik SLTP perlu dilakukan secara dini hal-hal sebagai berikut:

- (a). Pelajaran budi pekerti yang bagi siswa didik, seyogyanya perlu diperdayakan melalui sisipan-sisipan pada mata pelajaran tertentu, atau menjadi topik-topik tertentu dalam telaah bahasan mata pelajaran yang seiring dan sejalan;

-
-
- (b). Mendisiplinkan cara-cara dan atau tabiat yang benar, untuk meredakan tingkat emosional siswa didik seperti hukuman karena mbolos, tidak mengerjakan tugas; atau melakukan sesuatu hal yang apabila ditinjau dari segi moralitas pendidikan dan pengajaran, dinilai telah melanggarnya;
 - (c). Menggiatkan ekstra kurikuler apakah pendidikan pramuka, vokal group, dan atau cara-cara lain yang dianggap efisien;
 - (d). Pentingnya komunikasi antar Guru didik dengan orang tua siswa didik, untuk menelaah hal-hal yang berindikasi sebagai antisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi;
 - (e). Tegakkan konsepsi disiplin, menghukum bagi siswa didik yang sering dan sulit dikendalikan karena memungkinkan akan berpengaruh kepada siswa didik lainnya, serta tanamkan pemahaman makna apa pentingnya sekolah.

Strategi Pemberdayaan Pendidikan Praktis

A. Paradigma Pendidikan Era Milinium

Tradisi persekolahan kita pada saat ini, nampaknya belum mampu mempersiapkan siswa didik untuk berani berfikir secara orisinal, dan atau berbeda pendapat dengan arus pikir yang sedang diterima.

Suatu kenyataan bahwa sekolah-sekolah kita kini masih pada taraf "*mencata*" -- "*menerima*"; dan belum sampai pada taraf "*mencata*" --- "*mencerna*" ---- "*mempertanyakan*" hingga diterima dan dipahami oleh nalar pikiran siswa didik. Kondisi ini sering menjadi kendala bagi orang tua siswa didik, karena pada saatnya mengerjakan tugas sekolah, siswa didik sama sekali tidak memahami teori-teori yang diberikan pada waktu diterangkan di sekolah. Kekurang harmonisan antara nalar siswa didik dengan apa yang diberikan di sekolah, secara akumulatif menyebabkan kepenatan, hingga tugas-tugas yang dikerjakan merupakan pemenuhan kewajiban belaka dan bukan sepenuhnya atas dasar pemahaman ilmu pengetahuan.

Kalau kita perhatikan suara-suara masyarakat tentang pendidikan saat ini, dimana "*ketrampilan dan siap paka*" menjadi konsepsi dasar cara berfikir bagi masyarakat, yang hendak lebih diutamakan dari pada melatih siswa didik untuk bisa berfikir orisinal, atau menghasilkan apa yang disebut manusia yang "*terdidik*". Dengan demikian metalita kuli kontrak (istilah belanda), masih jelas nampak belum bisa dihapuskan dari pandangan hidup masyarakat. Bukanlah manusia seutuhnya itu adalah manusia yang terdidik lengkap, atau manusia yang pertumbuhan fisiknya, akal dan akhlaknya berjalan secara seimbang.

Untuk itu semua Guru didik dan masyarakat ***yakin tidak ingin*** bahwa pendidikan akan menghasilkan produk berupa ***manusia trampil tanpa akhlak*** seperti halnya robot, Dalam pada itu kreativitas adalah kemampuan berbuat, yang diawali oleh kemampuan berfikir, yang berbeda dengan pola pikir yang lazim, berfikir kreatif selanjutnya membutuhkan landasan intelektual yang lebih lebar; dalam melebarkan landasan intelektual itulah antara lain "*tugas dan tanggung jawab para Guru didik*" yang dipertaruhkan untuk "*mempersiapkan bangsa Indonesia*" di masa mendatang.

B. Pentingnya Pengenalan Alam dan Lingkungan

Alam Indonesia, ditinjau dari sumberdaya alam hayatinya sering disebut sebagai negara megadiversity, karena berbagai kehidupan baik flora maupun faunanya dapat dikatakan menduduki nomor dua di Dunia. Demikian halnya dengan sumberdaya alam bahan tambang minyak dan gas bumi, termasuk batuan-batuan alam seperti batu bara, posfat, zoloid dan lain-lainnya.

Semua kekayaan alam tersebut nampaknya masih terbatas dan sebagian kecil yang dikenalkan kepada siswa didik baik di tingkat dasar, menengah maupun atas, sedangkan di pendidikan tinggi dikenalkan dalam bentuk yang terkotak-kotak sesuai dengan bidang keilmuannya.

Menggali paradigma baru di lingkungan pendidikan dasar dan menengah; pada dasarnya mendudukan "***posisi strategis bagi para Guru didik***" untuk berkiprah lebih jauh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan alam dan lingkungannya. Materi-materi dasar tentang pengetahuan biodiversitas dan bahan galian tambang, serta kondisi masyarakat di sekitarnya, seyogyanya mulai diperdayakan sebagai salah satu masukan bagi siswa didik dalam kaitannya dengan pengenalan alam dan lingkungannya, sehingga pada saatnya nanti dapat bermanfaat sebagai wawasan untuk memetapakan pilihan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh sebab itu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan pentingnya pengenalan alam dan lingkungan mencakup upaya-upaya sebagai berikut:

- (1). Membawa siswa didik ke lapang, untuk mengenal beberapa jenis pepohonan, seperti yang tertera pada buku tek pelajaran, nampaknya perlu dilakukan; karena bayangan apa yang dilihat pada gambar akan jauh berbeda dengan apa yang dapat di lihat di lapang;
- (2). Kebun binatang (Taman Margasatwa), adalah wahana praktikum lapang yang cukup rasional untuk dimanfaatkan oleh siswa didik sebagai pengenalan terhadap jenis-jenis kehidupan binatang; untuk itulah perlu diperdayakan potensi ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan alam dan lingkungannya;
- (3). Demikian halnya dengan masalah dan fenomena lingkungan, baik di pedesaan maupun di perkotaan, yang sering diungkap dalam mata pelajaran geografi, juga menjadi garapan yang cukup menarik apabila dihayati untuk diperdayakan kepada siswa didiknya.

C. Strategi Pemberdayaan Pendidikan Praktis

Kata "strategi" memberikan suatu pengertian tindakan yang dilakukan berdasarkan profesi (keahlian atau skil), yaitu menyatukan ilmu (science) dan kemampuan (art), berbeda halnya dengan kata "pemberdayaan" yang memberi makna atas implementasi tindakan (aktivitas), yang dilakukan pemeran (dalam hal ini Guru didik), untuk mengupayakan (dalam hal ini siswa didik), yang mampu menjamin atas pemahaman berdasarkan nalar (pikiran), yang pada saatnya akan bermafaat bagi siswa didik itu sendiri. Sedangkan pendidikan praktis yang dimaksud adalah, bentuk-bentuk pendidikan dengan lebih mengarahkan untuk membentuk "*manusia trampil sebagai tenaga praktis lapang*".

Penciptaan manusia trampil sebagai tenaga praktis lapang berbasis "pertanian perkotaan" satu-satunya di Indonesia dilahirkan oleh "Sekolah Pembangunan Pertanian" (SPP) yang diprakarsai oleh Pemda DKI Jakarta. Lembaga ini pada tahun 1997 tercatat telah melahirkan \pm 1.200 alumni, dan tercatat mengabdikan sebagai karyawan baik di lingkungan Pemerintah dan swasta sebesar 40%; berwiraswasta 30%; kader transmigrasi di luar Jawa 10% mengabdikan di lingkungan perhotelan dan rumah susun sebesar 20%.

Dalam pada itu konsepsi dasar strategi pemberdayaannya mencakup hal-hal sebagai berikut;

- (a). Memberikan pengertian dan pemahaman pentingnya pendidikan praktis lapang, setelah pasca jenjang pendidikannya, secara langsung pengetahuannya dapat dimanfaatkan baik untuk kepentingan diri sendiri maupun sebagai modal dasar untuk mengabdikan (berkarya).
- (b). Dalam situasi normal jumlah rumah susun di DKI Jakarta tercatat 65 lokasi yang diperkirakan memerlukan tenaga praktis lapang sebanyak $8 \times 65 = 520$ orang. Tumbuh berkembangnya produk dan pasar tanaman hias di lingkungan Rawa Belong; pengembangan tanaman anggrek (Jakarta Barat dan Jakarta Timur), pembudidayaan tanaman bonsai, dan beberapa jenis budidaya lainnya, diperkirakan memerlukan tenaga praktis lapang \pm 720 orang. Demikian halnya dengan permintaan tenaga praktis lapang untuk pemenuhan beberapa manca negara seperti Saudi Arabia, Singapura dan Korea \pm 1.200 orang (tahun 1996).
- (c). Pemahaman pengetahuan praktis lapang, bukan sekedar mampu untuk mengolah dan berkarya, akan tetapi sangat memungkinkan untuk mengembangkan jenjang pendidikannya, seperti tiga alumni SPP DKI yang telah meraih gelarnya di Jepang, dan atau di lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Indonesia.

Aspek Pemberdayaan Minat Siswa Didik SLTP dan Sederajat Melalui Jenjang Pendidikan SPP

Sebagai kata-kata akhir, dalam paparan ini penulis ingin mencoba untuk mengungkap lebih jauh beberapa aspek pemberdayaan minat siswa SLTP dan atau sederajat melalui jenjang pendidikan SPP di DKI Jakarta, yang secara rinci diuraikan sebagai berikut:

- (a). **Aspek identitas pendidikan;** SPP DKI Jakarta lahir di tengah-tengah kota metropolitan, yang penuh dengan berbagai macam fenomena, baik kependudukan, kebutuhan lahan, maupun lingkungan fisik kritis perkotaan. Dalam pada itu, identitas pendidikan SPP DKI Jakarta ini berbasis pertanian perkotaan yang berupaya untuk memenuhi gelar kota Jasa yang disandangnya, hal ini mengingat bahwa:
 - (1). Jakarta sejak jaman kolonial Belanda, telah dikenal sebagai pusat keanekaragaman jenis buah-buahan.
 - (2). Keanekaragaman jenis buah-buahan (tanaman produktif), dengan waktu dan musim yang tidak putus sepanjang tahun, berpengaruh besar terhadap keanekaragaman jenis satwa liar, seperti burung, mamalia terbang, bunglon, dan beberapa jenis kehidupan lainnya.

- (3). Keanekaragaman tanaman produktif di wilayah DKI Jakarta tumbuh dan berkembang terbina secara alami, membentuk satu kesatuan ekologi kawasan produktif, berperan fungsi sebagai pengatur tata air tanah.
 - (4). Satu kesatuan kawasan hijau produktif, merupakan sumber pendapatan masyarakat, yang perlu dipertahankan sepanjang masa, karena nilai sejarahnya.
 - (5). Dengan dipertahankannya kawasan hijau produktif sebagai RTH Pertanian, berarti merupakan suatu strategi untuk tetap mempertahankan urban-farming dalam wilayah perkotaan.
 - (6). Perubahan kota Jakarta yang sedemikian pesatnya, dengan berbagai ragam bentuk pengembangan baik bangunan fisik untuk kepentingan pelayanan jasa, pemukiman maupun industri, dinilai belum seimbang oleh koridor-koridor hijau yang dinilai strategis perannya.
 - (7). Mempelajari atas kemajuan teknologi dalam penerapan sistem penanganan, dan pengelolaan pertamanan kota, rumah susun dan pentingnya hutan kota sebagai penyangga lingkungan fisik kritis perkotaan.
- (b). **Aspek penciptaan tenaga praktis lapang**; SPP DKI Jakarta, dengan berbagai bentuk kurikulum yang digodog dan disesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan jasa lingkungan perkotaan yang dilengkapi dengan laboratorium alam teknik budidaya pertanian seluas 100 ha, ditambah dengan 2 buah rumah kaca, (laboratorium) kultur jaringan, kadang ternak, dan beberapa kolam ikan, merupakan "wahana" penggodogan siswa didik SPP, hingga terciptanya tenaga praktis lapang.
- (c). **Aspek pemenuhan kebutuhan masyarakat**; SPP DKI Jakarta, walaupun diprakarsai oleh Pemerintah Daerah, bukan berarti seluruh alumninya terbatas untuk kepentingan DKI, akan tetapi diperdayakan untuk seoptimal mungkin mensuplai kebutuhan masyarakat.
- (d). **Aspek pemberdayaan produktivitas ruang perkotaan**; DKI Jakarta dengan aset lahan yang sangat terbatas, daya dukung hampir melampaui ambang batas yang ditentukan serta mahal harga tanah; dengan penciptaan tenaga praktis lapang berbasis pertanian perkotaan, diharapkan akan mampu untuk memperdayakan celah-celah ruang melalui teknologi hidroponik, budidaya pot dan bentuk-bentuk lainnya, hingga setiap jengkal ruang yang ada akan termanfaatkan secara optimal.

Suatu harapan dengan uraian terakhir ini, akan membuka wawasan bagi pada Guru didik, untuk memacu kepada siswa didiknya dalam kaitannya dengan animo dan keminatan untuk mengembangkan minat melalui jenjang pendidikan Sekolah Pembangunan Pertanian DKI Jakarta.

Daftar Pustaka

Anonim; 2000. Kajian Ruang Terbuka Hijau Budidaya Pertanian DKI Jakarta. Dinas Pertanian DKI Jakarta (156 hal).

- Cauley., Mc. C; 1985. Upland Cultivation system in Densely Populated Watersheds of the Humid Tropics-Opportunities and Constraints Related to Soil Conservation. A case study in Java Indonesia. Working Paper East-West Centre, Honolulu, Hawaii.
- Rochadi, N., 1978. Studi Keminatan Jenjang Sekolah di Jawa Barat dan Sekitarnya. Laporan Hasil Penelitian. Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Pajajaran Bandung.
- Sandy., I. M; 1985. Pendidikan dan Pengajaran. Pidato Ilmiah Hari Jadi Jurusan Geografi Fakultas MIPA-Universitas Indonesia.
- Waryono T. 1990. Beberapa Aspek Pengembangan Laboratorium Alam di Lingkungan Kampus Universitas Indonesia. Jurusan Geografi FMIPA-UI.
- _____; 1994. Strategi dan Aplikasi Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Halimun. Studi Kasus Biologi Konservasi. Program Pasca Sarjana Biologi Konservasi Universitas Indonesia.